

## Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia

Ida Khairiyah Siregar<sup>1</sup>, Elmi Andina<sup>2</sup>, Nazwa Rahmadani Siregar<sup>3</sup>,  
Sri Anggita Ritonga<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [khairiyahida26@gmail.com](mailto:khairiyahida26@gmail.com)<sup>1</sup>, [elmiandina299@gmail.com](mailto:elmiandina299@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nazwarahmadani473@gmail.com](mailto:nazwarahmadani473@gmail.com)<sup>3</sup>, [srianggitaritonga@gmail.com](mailto:srianggitaritonga@gmail.com)<sup>4</sup>

**Jurnal Ilmu  
Tarbiyah dan  
Keguruan  
(JITK)**  
Vol. 1 No. 1  
2023

**Abstrak:** Kurikulum Merdeka adalah kebijakan transformasi pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia sebagai jawaban atas masalah pembelajaran serta kebutuhan penyesuaian pendidikan di era digital saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali dan menganalisis berbagai tantangan serta peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai tingkat pendidikan di Indonesia dengan menggunakan metode observasi pustaka. Metodologi yang diterapkan adalah kajian literatur dengan menganalisis 12 artikel penelitian yang relevan, yang terbit antara tahun 2022 hingga 2025, diambil melalui pencarian jurnal yang terindeks secara nasional. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka mencakup: (1) kekurangan fasilitas dan infrastruktur pendidikan; (2) rendahnya pemahaman serta kelayakan guru terhadap inti kurikulum; (3) kesulitan dalam melaksanakan evaluasi dan penilaian belajar; (4) minimnya pelatihan serta pendampingan yang memadai bagi pendidik; dan (5) ketidakmerataan dukungan kebijakan antar kawasan. Sebaliknya, penelitian ini juga menemukan beberapa peluang strategi, diantaranya: peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa, salah dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta peningkatan kompetensi keterampilan abad ke-21. Perbandingan dengan Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kerangka kerja yang lebih fleksibel dan fokus pada pengembangan karakter yang menyeluruh, meskipun keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan seluruh ekosistem pendidikan. Penelitian ini menyarankan perlunya perbaikan pelatihan guru yang berkelanjutan, pemerataan infrastruktur pendidikan, serta kolaborasi antarpihak terkait untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia.  
Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, tantangan, peluang, implementasi, literature review.

**Abstract:** *The Independent Curriculum is an educational transformation policy introduced by the Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology as a response to learning problems and the need for educational adaptation in the current digital era. This study aims to identify and analyze various challenges and opportunities in implementing the Independent*

*Curriculum at various levels of education in Indonesia using the library observation method. The methodology applied is a literature review by analyzing 12 relevant research articles, published between 2022 and 2025, retrieved through a search of nationally indexed journals. The findings of this study reveal that the main challenges in implementing the Independent Curriculum include: (1) lack of educational facilities and infrastructure; (2) low understanding and adequacy of teachers regarding the core curriculum; (3) difficulties in implementing learning evaluation and assessment; (4) lack of adequate training and mentoring for educators; and (5) uneven distribution of policy support between regions. On the other hand, this study also found several strategic opportunities, including: increasing student creativity and independence, mistakes in planning learning that is appropriate to local needs, strengthening character through the Pancasila Student Profile, and increasing 21st-century skills competencies. Comparison with the 2013 Curriculum shows that the Independent Curriculum provides a more flexible framework and focuses on comprehensive character development, although the success of its implementation is highly dependent on the readiness of the entire education ecosystem. This study suggests the need for continuous improvement of teacher training, equal distribution of educational infrastructure, and collaboration between related parties to optimize the implementation of the Independent Curriculum in Indonesia.*

*Keywords: Independent Curriculum, challenges, opportunities, implementation, literature review*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah elemen kunci dalam pengembangan sumber daya manusia bagi suatu negara. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dipahami sebagai usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka. Untuk mencapai tujuan itu, kurikulum berfungsi sebagai alat utama yang menentukan arah, isi, dan keseluruhan proses pendidikan.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah melalui berbagai perubahan sejak masa kemerdekaan, mulai dari Rentjana Peladjaran 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1984 (CBSA), Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), hingga Kurikulum 2013. Perubahan-perubahan ini pada dasarnya merupakan upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan global. Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 telah memicu terjadinya krisis pembelajaran yang signifikan, di mana banyak siswa mengalami penurunan kemampuan dasar literasi dan numerasi karena terhentinya pembelajaran secara tatap muka yang konsisten.

Menanggapi keadaan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai lanjutan dari acara darurat yang diterapkan selama masa pandemi. Kurikulum ini secara resmi mulai diterapkan secara bertahap pada tahun ajaran 2022/2023 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, dengan target penerapan sepenuhnya di semua tingkat pendidikan pada tahun 2024. Kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip yang fleksibel, di mana struktur pembelajaran di bagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menerapkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) secara seragam di seluruh lembaga pendidikan, Kurikulum Merdeka menggantinya dengan Capaian Pembelajaran yang disusun berdasarkan fase perkembangan siswa, sehingga memberikan lebih banyak kebebasan bagi guru dan sekolah dalam merancang proses belajar yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan asesmen formatif dan tidak lagi memisahkan secara tegas antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan seperti yang terdapat pada Kurikulum 2013.

eskipun dirancang dengan harapan optimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan mendukung siswa, penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan menghadapi berbagai rintangan. Berbagai penelitian sebelumnya mengungkap bahwa kesiapan para pendidik, tersedianya fasilitas dan alat yang memadai, serta dukungan dari pihak yang berwenang merupakan unsur – unsur penting yang mempengaruhi suksesnya penerapan kurikulum ini di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Di sisi lain, kurikulum ini juga dinilai memberi kesempatan besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam hal pengembangan kreativitas, kemandirian, dan keterampilan abad ke-21 bagi siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, diperlukan sebuah kajian mendalam yang mampu memetakan secara terstruktur tantangan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia dengan mengacu pada hasil – hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengenali tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan; (2) menemukan peluang strategi yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka; dan (3) menganalisis perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang menjadi dasar sebelumnya, demi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai arah transformasi kurikulum di Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur. Pendekatan ini dipilih karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk menjelajahi, menganalisis, dan menyusun kembali temuan dari berbagai sumber penelitian sebelumnya untuk memberikan jawaban yang komprehensif atas pertanyaan penelitian, tanpa harus melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

**Sumber Data.** Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari artikel jurnal ilmiah nasional terindeks yang membahas penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Sebanyak 12 artikel dijadikan unit analisis, yang diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2025, mencakup berbagai tingkatan pendidikan (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas) serta dua artikel analisis yang menganalisis perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

**Prosedur Pengumpulan Data.** Pengumpulan artikel dilakukan dengan mencari di basis data Google Scholar dan jurnal-jurnal terakreditasi nasional (SINTA) menggunakan kata kunci "tantangan implementasi Kurikulum Merdeka", "peluang Kurikulum Merdeka", dan "perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka". Artikel yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi yaitu: (a) secara eksplisit membahas tentang penerapan Kurikulum Merdeka; (b) diterbitkan di jurnal ilmiah yang terindeks; dan (c) menggunakan metode penelitian yang transparan serta dapat ditelusuri.

Teknik Analisis Data. Proses analisis data menggunakan metode analisis konten, yang melibatkan pengenalan tema, pola, dan kategori penting dari setiap artikel, lalu merangkum informasi tersebut ke dalam kategori tantangan dan kesempatan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Temuan dari analisis ini disajikan dalam format matriks sintesis literatur agar lebih mudah dalam memvisualisasikan hasil dari setiap artikel sebelum dijelaskan secara naratif dalam bagian hasil dan pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu sistem pembelajaran intrakurikuler yang beraneka ragam, di mana materi terbuka disusun dengan lebih efektif sesuai dengan kebutuhan serta sifat khas peserta didik (Sitorus & Nasution, 2025). Struktur kurikulum ini terdiri dari dua aktivitas utama: pembelajaran intrakurikuler yang berpedoman pada Capaian Pembelajaran (CP) untuk setiap fase, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bersifat multidisiplin dan fokus pada pengembangan karakter (Hamdi, Triatna, & Nurdin, 2022; Nurtaqwa, Akbar, & Basith, 2025). Fase-fase tersebut meliputi Fase A (kelas 1–2), Fase B (kelas 3–4), Fase C (kelas 5–6), Fase D (kelas 7–9), serta Fase E dan F (kelas 10–12) (Nurtaqwa et al., 2025).

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga aspek utama: pembelajaran yang terfokus pada proyek untuk membentuk karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; penekanan pada materi yang penting sehingga memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran yang berarti; serta keluwesan bagi pendidik untuk melaksanakan pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa (Kause, Nubatonis, Faot, & Dos Santos, 2025; Lestari, Asbari, & Yani, 2023). Sistem penilaian dalam kurikulum ini juga menunjukkan perubahan yang signifikan, berubah dari pendekatan yang dulu membedakan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara tegas, menjadi penilaian yang lebih terintegrasi dengan penekanan pada asesmen formatif (Pratycia, Putra, Salsabila, Adha, & Fuadin, 2023; Hamdi et al., 2022).

### Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Mengacu pada analisis dari 12 artikel yang diteliti, terdapat lima kategori tantangan utama yang secara konsisten muncul di berbagai tingkat pendidikan.

*Pertama*, kurangnya infrastruktur dan fasilitas. Masalah ini merupakan kendala yang sering dilaporkan, baik pada tingkat sekolah dasar (Sucipto, Sukri, Patras, & Novita, 2024), menengah pertama (Kause et al., 2025), maupun menengah atas (Sitorus & Nasution, 2025). Sekolah yang memiliki fasilitas yang cukup biasanya lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan ini dibandingkan dengan sekolah yang masih kekurangan sumber daya, terutama di daerah pedesaan serta wilayah yang tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) (Sucipto et al., 2024).

*Kedua*, minimnya pemahaman serta kesiapan dari para pengajar. Isu ini secara konsisten ditemui di hampir semua tingkat pendidikan yang diteliti (Sucipto et al., 2024; Kause et al., 2025; Sitorus & Nasution, 2025). Para guru mengalami kesulitan dalam menangkap inti filosofis dari Kurikulum Merdeka, tidak hanya pada bidang administrasinya (Kause et al., 2025). Program pelatihan yang diselenggarakan sering kali dianggap belum cukup komprehensif dan belum sepenuhnya mempersiapkan mereka untuk menerapkan kurikulum secara efektif (Kause et al., 2025). Pada tingkat SMA, terungkap bahwa pemahaman yang rendah dari guru mengenai struktur dan inti Kurikulum Merdeka berhubungan langsung dengan tingginya kekurangan pelatihan yang mereka jalani sebelumnya (Sitorus & Nasution, 2025). Hal ini menunjukkan

bahwa pelatihan yang berlangsung terus – menerus merupakan syarat esensial untuk keberhasilan dalam implementasi kurikulum (Sitorus & Nasution, 2025).

*Ketiga*, kesulitan dalam melakukan evaluasi serta penilaian pembelajaran. Perubahan dalam sistem penilaian dari yang berorientasi pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menuju penilaian formatif yang berdasar pada Capaian Pembelajaran (Pratyca et al., 2023) menimbulkan kebingungan bagi pengajar, terutama dalam melakukan penilaian autentik terkait sikap, keterampilan, serta dalam mengukuhkan pencapaian belajar siswa secara menyeluruh (Sucipto et al., 2024).

*Keempat*, kurangnya pelatihan dan bimbingan yang berkesinambungan. Beberapa penelitian menemukan bahwa pelatihan yang dilakukan secara online tidak seefektif pelatihan tatap muka, karena pelatihan yang berani lebih fokus pada menyampaikan informasi atau teori tanpa praktik langsung (Sucipto et al., 2024). Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai inti kurikulum sangat memerlukan pendampingan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan, bukan hanya sekedar sosialisasi yang singkat (Sucipto et al., 2024; Sitorus & Nasution, 2025).

*Kelima*, ketidakmerataan dalam dukungan kebijakan dan sumber daya di berbagai wilayah. Permasalahan ini terlihat dari kondisi siswa, orang tua, dan lingkungan yang bervariasi di setiap wilayah (Sucipto et al., 2024), serta kurangnya partisipasi dan pemahaman dari pihak luar seperti orang tua dan masyarakat dalam mendukung ekosistem pembelajaran Kurikulum Merdeka (Fatimatuzzahrah, Sakinah, & Alyasari, 2024).

Di tingkat Sekolah Menengah Atas, terdapat tantangan tambahan yang teridentifikasi, yaitu kesulitan dalam merencanakan proses belajar yang dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam atau diferensiasi pembelajaran, serta terbatasnya ketersediaan materi ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Sitorus & Nasution, 2025).

### **Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka**

Di balik berbagai tantangan tersebut, kajian literatur ini juga menemukan berbagai peluang strategi yang bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia.

*Pertama*, peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa. Pembelajaran yang berbasis proyek dan metode diferensiasi, yang merupakan ciri khas dari Kurikulum Merdeka, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa di kelas serta membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Kause et al., 2025). Siswa diberikan kebebasan dalam memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki (Wahyudiono, 2023; Fakhri, 2023).

*Kedua*, kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan sekolah untuk mengoptimalkan kemampuannya berdasarkan sarana, masukan, dan sumber daya yang tersedia, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk mengajarkan materi penting yang relevan dengan konteks daerah (Kause et al., 2025). Implementasi kurikulum ini dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi, yang memberi keleluasaan di sekolah sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing (Sitorus & Nasution, 2025).

*Ketiga*, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka secara konsisten menjadikan pembentukan karakter sebagai dasar utama dengan enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengapresiasi keberagaman global, bekerja sama, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif (Nurtaqwa et

al., 2025; Anggraini, Yulianti, Faizah, & Pandiangan, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan refleksi dari siswa (Hamdi et al., 2022; Nurtaqwa et al., 2025).

*Keempat*, pengembangan kemampuan untuk abad ke-21. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka fokus pada penguasaan keterampilan yang relevan di abad ke-21, yang meliputi dan tidak terbatas pada literasi digital, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerjasama (Wahyudiono, 2023; Fakhri, 2023). Metode interdisipliner dalam kurikulum ini juga menggabungkan berbagai bidang ilmu, mendorong pemahaman yang lebih menyeluruh bagi siswa agar siap menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja yang selalu berubah (Fakhri, 2023).

*Kelima*, peningkatan kerja sama antara para pemangku kepentingan. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga mendorong terbentuknya kerjasama yang lebih solid antara sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat, yang pada akhirnya dapat memperkuat ekosistem pendidikan secara keseluruhan (Sitorus & Nasution, 2025; Fatimatuzzahrah et al., 2024).

### **Perbandingan dengan Kurikulum 2013: Akar Perubahan Tantangan dan Peluang**

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang mengapa tantangan dan peluang tersebut muncul, sangat penting untuk menyelidiki perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum sebelumnya (Nurtaqwa et al., 2025; Pratyca et al., 2023). Terdapat setidaknya tiga aspek utama yang menjadi dasar dinamika penerapan lapangan.

Dalam Aspek struktur, Kurikulum 2013 disusun secara konsisten dan sangat terstandarisasi melalui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang berlaku di seluruh nasional di lembaga setiap pendidikan (Nurtaqwa et al., 2025). Struktur ini memberikan kepastian administratif, tetapi sering dianggap kaku dan kurang responsif terhadap kebutuhan konteks pendidikan yang unik (Nurtaqwa et al., 2025). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menggantikan KI-KD dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang diorganisasikan per fase, memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dalam merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik mereka (Nurtaqwa et al., 2025; Pratyca et al., 2023). Perubahan struktural ini memberikan peluang terjadinya kesalahan, namun di sisi lain juga menimbulkan kebingungan bagi guru yang belum sepenuhnya memahami cara menerapkan Capaian Pembelajaran ke dalam praktik pengajaran sehari-hari (Sitorus & Nasution, 2025).

Dalam aspek tujuan, Kurikulum 2013 fokus pada pencapaian kompetensi yang seimbang antara aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, tetapi dalam realisasinya cenderung lebih mengutamakan aspek kognitif yang disebabkan oleh orientasi terhadap ujian (Nurtaqwa et al., 2025). Kurikulum Merdeka melakukan perubahan dalam fokus dengan menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai target utama, yang mencerminkan upaya pengembangan karakter secara menyeluruh (Nurtaqwa et al., 2025). Perubahan filosofis ini menggambarkan alasan dibalik kompleksitas pemahaman inti dari kurikulum, karena para pendidik harus beradaptasi untuk mengubah cara mengajar dari sekedar mentransfer pengetahuan menjadi mendukung perkembangan karakter (Kause et al., 2025; Sitorus & Nasution, 2025).

Dari Aspek pendekatan Pembelajaran, Kurikulum 2013 memanfaatkan pendekatan ilmiah dengan lima tahap baku: mengamati, bertanya, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyampaikan informasi; hal ini berlaku untuk semua mata

pelajaran (Nurtaqwa et al., 2025). Pendekatan ini dianggap kurang responsif terhadap keragaman situasi di kelas (Nurtaqwa et al., 2025). Kurikulum Merdeka menggantinya dengan metode pembelajaran yang diferensiasi dan berbasis proyek, dengan asumsi bahwa setiap siswa memiliki kesiapan, minat, dan gaya belajar yang berbeda (Nurtaqwa et al., 2025; Pratyca et al., 2023). Pendekatan ini lebih fokus pada kemanusiaan dan konteks, namun membutuhkan keterampilan guru yang lebih tinggi dalam hal manajemen kelas, penilaian formatif, dan perencanaan pembelajaran yang kreatif sebuah keahlian yang belum merata di kalangan pendidik di Indonesia (Nurtaqwa et al., 2025; Sitorus & Nasution, 2025).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada dasarnya berasal dari perbedaan antara filosofi kurikulum ideal yang fleksibel dan berorientasi pada siswa, dengan kesiapan lingkungan pendidikan termasuk kompetensi guru, infrastruktur yang tersedia, dan dukungan kebijakan yang belum sepenuhnya seimbang di seluruh Indonesia (Sucipto et al., 2024; Sitorus & Nasution, 2025). Sebaliknya, kesempatan yang ditawarkan oleh sinkronisasi ini berasal dari sifat fleksibel dan kontekstualnya, yang jika didukung oleh ekosistem yang mampu, dapat menciptakan generasi yang lebih kreatif, mandiri, dan memiliki karakter (Kause et al., 2025; Fakhri, 2023).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis literatur yang mencakup 12 artikel akademik, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia menghadapi lima kategori tantangan utama, yaitu kurangnya fasilitas, rendahnya pemahaman dan persiapan para guru, kesulitan dalam penilaian dan asesmen belajar, minimalnya pelatihan serta pendampingan yang berkelanjutan, dan ke mencakup dukungan kebijakan antar wilayah. Berbagai tantangan ini secara konsisten muncul dalam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan strategi untuk meningkatkan kreativitas dan otonomi siswa, implementasi kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, penguatan keterampilan abad ke-21, serta meningkatkan kolaborasi di antara para pemangku kepentingan pendidikan.

Perbandingan dengan Kurikulum 2013 mengungkapkan bahwa pergeseran dari struktur yang standar dan seragam menuju struktur yang lebih fleksibel dan kontekstual adalah penyebab utama dinamika tantangan dan peluang yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapsiagaan ekosistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk kompetensi para guru, tersedianya infrastruktur, serta dukungan kebijakan yang merata dan konsisten.

Melihat hasil temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal: (1) peningkatan frekuensi pelatihan guru yang berkelanjutan dan berbasis praktik, bukan hanya sosialisasi administratif; (2) pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya di daerah 3T; (3) penguatan kerjasama antara sekolah, pemerintah daerah, orang tua, dan masyarakat; serta (4) evaluasi yang berkelanjutan terhadap penerapan kebijakan untuk meningkatkan kebijakan secara adaptif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan secara langsung untuk mendukung temuan literatur ini dengan data empiris yang lebih komprehensif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 285–291.
- Fakhri, A. (2023). *Kurikulum merdeka dan pengembangan perangkat pembelajaran: Menjawab tantangan sosial dalam meningkatkan keterampilan abad 21* [Skripsi/Tesis]. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Fatimatuzzahrah, Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2024). Problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah: Tantangan membangun kualitas pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(1), 43–53.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1).
- Kause, D. H. B., Nubatonis, B. E., Faot, F., & Dos Santos, J. (2025). Evaluasi kurikulum merdeka belajar: Tantangan dan peluang dalam implementasi di sekolah menengah pertama. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 50–64.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5).
- Nurtaqwa, M. Y., Akbar, M. A., & Basith, A. F. A. (2025). Perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka: Kajian studi pustaka tentang struktur, tujuan, dan pendekatan pembelajaran. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(6).
- Prasetyo, A. (2024). Implementasi pendekatan teknologi dalam pengembangan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *DE\_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(1), 32–39.
- Pratyca, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 58–64.
- Sitorus, F. R., & Nasution, I. P. (2025). Transformasi pendidikan melalui kurikulum merdeka di SMA: Kendala dan peluang. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 7(2), 198–204.
- Sucipto, Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Wahyudiono, A. (2023). Perkembangan kurikulum merdeka belajar dalam tantangan era society 5.0. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 7(2), 124–126.